

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah SMP 6 Muhammadiyah

SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin. Muhammadiyah sendiri adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki jaringan pendidikan yang tersebar di seluruh penjuru negeri, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berdiri dengan tujuan mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan peduli terhadap lingkungan sosial, SMP Muhammadiyah 6 berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan.⁸⁶

Sekolah ini berlokasi di pusat kota Banjarmasin, yang merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Dengan lokasinya yang strategis, sekolah ini mudah diakses oleh masyarakat sekitar, terutama mereka yang menginginkan pendidikan berbasis Islam yang sejalan dengan ajaran Muhammadiyah. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini cukup memadai untuk mendukung berbagai aktivitas belajar-mengajar, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Terdapat ruang

⁸⁶Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin, *Profil dan Sejarah SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin* (Banjarmasin: Pimpinan Cabang Muhammadiyah, 2024), 3.

kelas yang nyaman, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, dan masjid sebagai sarana spiritual bagi siswa untuk beribadah dan belajar agama.⁸⁷

Dari segi struktur akademik, SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin menggunakan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum khas Muhammadiyah. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga memberikan porsi besar pada mata pelajaran keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, serta Tarikh Islam (sejarah Islam). Kombinasi kurikulum ini bertujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam prestasi akademik tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat serta akhlak yang baik.

Selain kurikulum reguler, SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin juga menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui berbagai program bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu program utama yang diterapkan di sekolah ini adalah layanan bimbingan konseling. Program ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu fokus utama bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 6 adalah membina sikap peduli sosial siswa, mengingat tantangan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti individualisme, kurangnya empati, dan interaksi sosial yang semakin berkurang akibat penggunaan teknologi.

Latar belakang pemilihan SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa meskipun secara akademik siswa-siswa di sekolah ini menunjukkan performa yang

⁸⁷ Observasi Lapangan oleh Peneliti di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, Maret 2024.

baik, namun dari aspek kepedulian sosial masih terdapat ruang untuk peningkatan. Di era digital saat ini, interaksi sosial siswa semakin terganggu oleh penggunaan gadget yang berlebihan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu teman, atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah.

Kondisi ini juga diperkuat oleh pengakuan beberapa guru di SMP Muhammadiyah 6 yang menyatakan bahwa banyak siswa lebih fokus pada dunia maya melalui media sosial atau game online ketimbang terlibat dalam kegiatan sosial nyata di sekolah. Oleh karena itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan intervensi yang dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan nyata. Salah satu metode yang dipandang efektif untuk menangani masalah ini adalah melalui konseling kelompok dengan teknik diskusi.⁸⁸

Konseling kelompok dengan teknik diskusi telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam bimbingan dan konseling. Teknik ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan menemukan solusi bersama terhadap masalah sosial yang mereka hadapi. Di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, program konseling kelompok dengan teknik diskusi ini diimplementasikan sebagai bagian dari upaya peningkatan kepedulian sosial siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap

⁸⁸ Wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, oleh Peneliti, Maret 2024.

lingkungan sosial mereka, mengembangkan sikap empati, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial baik di dalam maupun di luar sekolah.

Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kepedulian sosial, seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan kegiatan sosial keagamaan seperti penggalangan dana untuk kaum dhuafa, kegiatan bakti sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar sekolah. Semua kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sikap peduli sosial dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berbagi dan membantu sesama.

Dengan fasilitas, dukungan program, serta komitmen sekolah yang kuat, SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin memiliki potensi besar untuk menjadi tempat yang ideal bagi penelitian mengenai efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan program bimbingan konseling di sekolah-sekolah lain di bawah naungan Muhammadiyah atau sekolah-sekolah umum yang menghadapi masalah serupa.

2. Deskripsi Awal Responden

Penelitian ini melibatkan total 20 siswa dari SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin yang berasal dari kelas 7, 8, dan 9. Profil umum responden menunjukkan variasi dalam karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin, dengan rentang usia responden berkisar antara 13 hingga 15 tahun. Jumlah siswa yang berpartisipasi terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Dengan

komposisi yang hampir merata antara laki-laki dan perempuan, data ini memberikan gambaran yang representatif dari populasi siswa di sekolah tersebut.

Responden dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Latar belakang pendidikan siswa terbilang beragam, dengan semua responden mengikuti kurikulum pendidikan nasional yang dikombinasikan dengan pendidikan agama Islam melalui kurikulum khas Muhammadiyah, yang menjadi bagian penting dari program pendidikan di sekolah ini.

Tabel 4.9
Profil Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin:

Kelas	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
7	13	2 Laki-laki, 2 Perempuan	4 siswa
8	14	3 Laki-laki, 8 Perempuan	11 siswa
9	15	4 Laki-laki, 1 Perempuan	5 siswa

Sumber: Data diolah (2024)

Siswa yang terlibat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok konseling. Pembagian ini didasarkan pada homogenitas usia untuk memastikan bahwa dinamika kelompok tetap terjaga dan interaksi antaranggota berjalan secara efektif. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang merata.

Tabel 4.10
Pembagian Kelompok Konseling Berdasarkan Sampel:

Kelompok	Kelas yang Terlibat	Jumlah Siswa
1	Kelas 7, 8, dan 9	5 siswa
2	Kelas 7, 8, dan 9	5 siswa

Sumber: Data diolah (2024)

Pembagian kelompok dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kelas yang terlibat, yaitu Kelas 7, 8, dan 9. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa, yang dipilih untuk mendapatkan intervensi konseling kelompok. Meskipun kelompok ini terdiri dari siswa yang berada dalam tingkat kelas yang sama, penentuan jumlah siswa dalam setiap kelompok dirancang untuk memastikan interaksi yang efektif dalam sesi konseling. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam konteks yang lebih terfokus, serta untuk mengoptimalkan manfaat dari intervensi konseling kelompok yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan pengelolaan masalah sosial mereka.

Dengan strategi pembagian kelompok yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial, diharapkan intervensi konseling kelompok dapat lebih efektif dalam membentuk sikap peduli sosial siswa.

3. Penyajian Data

a. Deskripsi Hasil Data Pretest Kepedulian Sosial Siswa SMP 6 Muhammadiyah sebelum diberikan konseling.

Berdasarkan hasil analisis angket kepedulian sosial yang diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, diperoleh gambaran tingkat kepedulian sosial siswa. Populasi penelitian ini adalah

siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin dengan jumlah total siswa sebanyak 20 siswa. Peneliti memilih 10 siswa sebagai sampel berdasarkan hasil skor angket pretest yang menunjukkan rendahnya skor kepedulian sosial, yang mengindikasikan perlunya layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepedulian sosial mereka.

Berikut ini merupakan distribusi frekuensi hasil angket pretest kepedulian sosial siswa:

Tabel 4.11 Data Skor Pretest Kepedulian Sosial Siswa

Siswa	Total Score	Kriteria
1	58	Rendah
2	53	Rendah
3	58	Rendah
4	58	Rendah
5	60	Rendah
6	55	Rendah
7	60	Rendah
8	58	Rendah
9	58	Rendah
10	58	Rendah
11	92	Sedang
12	93	Sedang
13	113	Tinggi
14	112	Tinggi
15	113	Tinggi
16	112	Tinggi
17	110	Tinggi
18	109	Tinggi
19	104	Tinggi
20	110	Tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil di atas, peneliti kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan rentang kategori kepedulian sosial untuk keperluan analisis frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategori Hasil Angket Pretest Kepedulian Sosial Siswa

No.	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Rendah	27 – 61	10
2	Sedang	62 – 98	2
3	Tinggi	99 – 135	8
Total			20

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil angket pretest yang disajikan pada Tabel 4.9, diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi subjek pengukuran awal kepedulian sosial, sebanyak 10 siswa (50%) berada pada kategori rendah dengan skor antara 27 hingga 61. Selanjutnya, 2 siswa (10%) berada pada kategori sedang (interval 62–98), dan 8 siswa (40%) berada dalam kategori tinggi (interval 99–135).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin memiliki tingkat kepedulian sosial yang masih rendah sebelum dilakukan intervensi. Kepedulian sosial yang rendah ini dapat terlihat dari lemahnya kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain (empati), kurangnya kesadaran sosial, serta interaksi yang terbatas dalam konteks kerja sama dan sikap tolong-menolong di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menguji efektivitas konseling kelompok dengan teknik diskusi, maka 10 siswa yang berada dalam kategori rendah dipilih secara purposif sebagai subjek intervensi. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa dengan tingkat kepedulian sosial rendah adalah kelompok yang paling membutuhkan layanan bimbingan, khususnya dalam mengembangkan aspek afektif seperti empati, komunikasi interpersonal, dan tanggung jawab sosial.

Layanan konseling kelompok yang diberikan menggunakan teknik diskusi sebagai pendekatan utama. Teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan belajar dari pengalaman teman sebaya. Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi juga mengandung nilai *syura* (musyawarah) yang dapat menguatkan karakter sosial islami siswa.

Dengan demikian, intervensi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa. Efektivitasnya akan terlihat melalui perbandingan skor pretest dan posttest yang akan dianalisis pada bagian berikutnya dari penelitian ini.

Berikut rincian data siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi berdasarkan skor pretest mereka:

Tabel 4.13
Hasil Data Pretest Kepedulian Sosial Siswa yang menjadi Sampel

No.	Responden	Kelas	Skor Pretest	Kategori Kepedulian Sosial
1	Siswa 1	VII	58	Rendah
2	Siswa 2	VII	53	Rendah
3	Siswa 3	VIII	58	Rendah
4	Siswa 4	VIII	58	Rendah
5	Siswa 5	VIII	60	Rendah
6	Siswa 6	VIII	55	Rendah
7	Siswa 7	VIII	60	Rendah
8	Siswa 8	IX	58	Rendah
9	Siswa 9	IX	58	Rendah
10	Siswa 10	IX	58	Rendah
Total			576	
Rata-rata			57,6	Rendah

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pretest yang ditunjukkan dalam Tabel 4.10, seluruh siswa sampel yang terdiri dari 10 orang menunjukkan skor kepedulian sosial yang berada dalam kategori rendah. Skor pretest berkisar antara 53 hingga 60, dengan rata-rata skor sebesar 57,6. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, kepedulian sosial siswa tergolong masih sangat kurang, baik dari segi empati, kerjasama, maupun keterlibatan sosial.

Kondisi ini menegaskan bahwa siswa memerlukan intervensi yang tepat dan terstruktur untuk meningkatkan sikap dan perilaku sosial mereka. Kategori rendah ini mencerminkan adanya kelemahan dalam kemampuan siswa untuk menunjukkan kepekaan sosial, membantu sesama, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, dipandang penting untuk memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa secara bertahap.

b. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin berlangsung dari tanggal 6 sampai 24 Maret 2025. Layanan ini dirancang untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui diskusi kelompok yang terstruktur dan interaktif. Pelaksanaan konseling dilakukan dalam enam pertemuan yang diadakan setiap minggu sekali dengan topik pembahasan yang berbeda pada setiap sesi. Berikut adalah jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi:

Tabel 4.14
Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Materi/Topik Bahasan	Tujuan
1	Kamis, 6 maret 2025	09.00 - 11.00	Pengantar Konseling Kelompok dan Teknik Diskusi Kelompok Kecil	1. Menjelaskan tujuan dan manfaat konseling kelompok. 2. Menjelaskan teknik diskusi kelompok kecil yang akan digunakan dalam sesi. 3. Membangun suasana nyaman dan terbuka bagi anggota kelompok.
2	Senin, 10 maret 2025	09.00 - 11.00	Menenal Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial	1. Mengidentifikasi berbagai bentuk kepedulian sosial di lingkungan sekolah. 2. Mendorong siswa berbagi pengalaman pribadi tentang kepedulian sosial. 3. Melakukan diskusi kelompok kecil terkait pengalaman kepedulian sosial.
3	Kamis, 13 maret 2025	09.00 - 11.00	Memahami Pentingnya Empati dalam Kehidupan Sehari-hari	1. Membahas pentingnya empati dalam kehidupan sosial. 2. Mengaitkan empati dengan interaksi sehari-hari di sekolah dan lingkungan sekitar. 3. Melakukan diskusi kelompok kecil untuk menganalisis situasi yang membutuhkan empati.

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Materi/Topik Bahasan	Tujuan
4	Senin, 17 maret 2025	09.00 - 11.00	Pengembangan Sikap Kerjasama dalam Kelompok	1. Menjelaskan peran penting kerja sama dalam kelompok sosial. 2. Melakukan aktivitas diskusi berbasis kerja sama. 3. Melatih siswa untuk bekerja sama melalui studi kasus dan simulasi kelompok.
5	Kamis, 20 maret 2025	09.00 - 11.00	Diskusi Kelompok: Studi Kasus dan Simulasi Kepedulian Sosial	1. Melakukan studi kasus kepedulian sosial melalui diskusi kelompok kecil. 2. Menganalisis berbagai respons yang menunjukkan kepedulian sosial. 3. Melatih siswa dalam mengambil keputusan berdasarkan situasi sosial tertentu.
6	Senin, 24 maret 2025	09.00 - 11.00	Evaluasi dan Refleksi Akhir terhadap Kepedulian Sosial Siswa	1. Mengevaluasi perubahan sikap siswa setelah sesi konseling kelompok. 2. Melakukan refleksi diri terhadap pemahaman kepedulian sosial yang diperoleh. 3. Mendiskusikan strategi untuk mempertahankan perilaku sosial yang positif.

Sumber: Pedoman Bimbingan Konseling (2025)

Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pra-konseling (pertemuan pertama dan kedua)

Pelaksanaan pra-konseling dilaksanakan dalam dua sesi awal sebagai tahap pembentukan hubungan antara konselor dan peserta layanan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah menciptakan suasana yang kondusif, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkenalkan struktur dan tujuan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Pada sesi pertama, konselor membuka pertemuan dengan salam dan menyapa peserta satu per satu, kemudian menjelaskan aturan dasar, asas-asas konseling kelompok, serta pentingnya keterlibatan aktif peserta. Sesi kedua dilanjutkan dengan pemahaman mengenai makna kepedulian sosial dan pengantar mengenai tema-tema yang akan dibahas dalam pertemuan berikutnya.

Observasi pada pertemuan pertama mencatat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias. Hanya dua dari sepuluh peserta yang menunjukkan inisiatif menyapa atau bertanya selama sesi berlangsung. Konselor melakukan *ice-breaking* sederhana melalui permainan perkenalan untuk mencairkan suasana. Kegiatan ini efektif mendorong siswa untuk lebih nyaman dalam berinteraksi, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam diskusi. Sesi diskusi awal mengenai pengertian empati dan kerja sama sosial masih didominasi oleh tiga siswa yang tampak lebih percaya diri.

Wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwa beberapa siswa yang mengikuti konseling kelompok cenderung menarik diri dari kegiatan kelas dan tidak aktif dalam organisasi atau kerja kelompok. Guru menjelaskan bahwa perilaku ini telah berlangsung sejak semester sebelumnya, dan siswa juga menunjukkan preferensi menyendiri selama jam istirahat. Data ini mendukung temuan observasi

yang menunjukkan perlunya strategi pendekatan yang lebih hangat dan membangun untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yang masih rendah.

Pada pertemuan kedua, konselor mulai memperkenalkan konsep kepedulian sosial secara lebih mendalam melalui studi kasus sederhana. Siswa diminta untuk menceritakan pengalaman ketika mereka pernah menunjukkan sikap empati atau membantu teman. Sebanyak enam siswa mampu menyampaikan ceritanya secara verbal dan menunjukkan ekspresi wajah yang positif. Empat siswa lainnya masih enggan berbicara panjang dan lebih banyak mengangguk atau menjawab singkat. Situasi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa mulai merespons pendekatan yang bersifat personal dan reflektif.

Isu penggunaan *gadget* berlebihan muncul dalam diskusi bebas sebagai hambatan dalam keterlibatan sosial. Tiga siswa menyatakan bahwa mereka lebih sering menghabiskan waktu bermain *smartphone* daripada berinteraksi dengan teman. Konselor mencatat bahwa siswa yang memiliki kecenderungan ini juga menunjukkan tingkat partisipasi yang paling rendah dalam diskusi. Wali kelas yang diwawancarai juga menambahkan bahwa siswa-siswa tersebut seringkali tidak terlibat dalam kegiatan gotong royong kelas, dan ketika diajak diskusi sering menunduk atau sibuk sendiri. Temuan ini akan dijadikan dasar dalam memilih pendekatan yang lebih interaktif pada pertemuan lanjutan.

Siswa juga mengungkapkan adanya rasa takut untuk dianggap aneh atau ditolak jika mereka menunjukkan sikap empatik atau terlalu aktif membantu teman. Dua siswa menyampaikan bahwa mereka pernah ditertawakan ketika menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain

faktor internal, faktor lingkungan sosial juga memengaruhi pembentukan kepedulian sosial siswa. Oleh karena itu, konselor menekankan pentingnya menciptakan suasana kelompok yang suportif dan bebas dari penilaian negatif untuk mendorong siswa mengekspresikan nilai-nilai sosial mereka.

Pra-konseling menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun pondasi konseling kelompok. Selain membuka ruang komunikasi antara konselor dan siswa, tahapan ini memberikan informasi awal tentang latar belakang sosial, tantangan interpersonal, serta kebutuhan khusus tiap peserta. Berdasarkan data observasi dan wawancara, konselor menyusun strategi lanjutan berupa pemodelan perilaku sosial, diskusi reflektif, dan simulasi empati yang dirancang untuk menumbuhkan kepedulian sosial secara bertahap dan konsisten di sesi-sesi berikutnya.

2) Pertemuan ketiga

Fokus kegiatan pada pertemuan ketiga adalah membantu siswa mengenali dan memahami bentuk-bentuk konkret dari kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diawali dengan salam pembuka, doa bersama, dan pengantar dari konselor mengenai tujuan sesi. Konselor menegaskan bahwa kepedulian sosial bukan sekadar sikap, tetapi tercermin dalam tindakan nyata seperti membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai perbedaan.

Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi awal. Enam dari sepuluh peserta terlihat aktif menjawab pertanyaan dan mengangkat tangan untuk berbagi pengalaman pribadi. Beberapa siswa menceritakan momen ketika mereka pernah membantu teman yang kesulitan belajar atau memberi

dukungan moral kepada teman yang sedang menghadapi masalah keluarga. Cerita-cerita tersebut menjadi titik awal yang baik untuk menggali makna dari sikap peduli dalam konteks sosial.

Siswa kemudian dibagi menjadi dua kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mendiskusikan bentuk-bentuk kepedulian sosial yang mereka ketahui. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali bentuk-bentuk perilaku prososial, seperti mengajak teman belajar bersama, membantu petugas kebersihan, hingga menghibur teman yang sedang sedih. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan antusias, meskipun masih ada dua siswa yang tampak belum sepenuhnya percaya diri berbicara di depan teman.

Wawancara singkat dengan guru BK setelah sesi menunjukkan bahwa siswa peserta konseling mulai menunjukkan perubahan kecil dalam perilaku sehari-hari. Salah satu siswa yang sebelumnya dikenal pasif, dilaporkan mulai membantu guru piket menyusun buku dan mengingatkan teman-temannya untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sesi konseling mulai memberikan dampak terhadap kesadaran sosial siswa.

Konselor memberikan penguatan dengan menjelaskan bahwa kepedulian sosial juga dapat ditunjukkan dalam hal-hal kecil, seperti memberikan senyuman, mendengarkan teman bercerita, atau menawarkan bantuan tanpa diminta. Penjelasan ini menambah wawasan siswa bahwa sikap peduli tidak harus dalam bentuk besar, tetapi dapat dimulai dari tindakan sederhana yang konsisten dilakukan.

Refleksi akhir sesi dilakukan secara terbuka. Delapan siswa menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, sementara dua siswa lainnya mengungkapkan bahwa mereka merasa masih butuh belajar mengelola rasa malu untuk mulai membantu orang lain secara langsung. Hal ini menjadi masukan bagi konselor untuk merancang pendekatan diferensial pada sesi berikutnya.

Pertemuan ditutup dengan doa dan penguatan dari konselor agar siswa mulai menerapkan satu bentuk kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan diminta untuk mencatat atau mengingat pengalaman tersebut sebagai bahan diskusi pada pertemuan berikutnya.

3) Pertemuan keempat

Tujuan utama pada pertemuan keempat adalah menggali pemahaman siswa tentang konsep *empati* dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial di sekolah. Kegiatan diawali dengan salam pembuka dan doa bersama. Konselor kemudian mengingatkan kembali tema sebelumnya mengenai bentuk kepedulian sosial dan menjelaskan bahwa empati merupakan dasar dari setiap tindakan peduli yang tulus.

Observasi menunjukkan bahwa suasana kelompok sudah mulai cair. Siswa terlihat lebih nyaman duduk berdekatan dan mulai melakukan kontak mata saat berdiskusi. Saat ice-breaking dimulai, yang berupa simulasi ekspresi emosi, siswa tampak antusias menebak perasaan yang ditampilkan temannya. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih kepekaan mereka terhadap ekspresi emosional orang lain, yang menjadi bagian penting dari empati.

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan meminta siswa menceritakan pengalaman ketika mereka merasa dipahami oleh orang lain, serta saat mereka berusaha memahami perasaan orang lain. Empat siswa mengisahkan momen ketika mereka merasa sangat tertolong karena didengarkan saat sedih. Beberapa siswa lainnya menyampaikan bahwa mereka sering merasa bingung harus berbuat apa ketika temannya menangis. Hal ini menunjukkan bahwa empati belum selalu muncul secara alami, namun bisa dipelajari dan diasah.

Wawancara singkat dilakukan oleh konselor terhadap dua siswa yang sebelumnya dikenal tertutup. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih diterima dan lebih percaya diri setelah diberi kesempatan berbicara dalam kelompok. Ia merasa bahwa ketika temannya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, ia tidak perlu merasa malu untuk berbagi. Hal ini menjadi indikator bahwa sesi konseling tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan keberanian emosional.

Konselor memperkuat materi dengan menjelaskan perbedaan antara empati dan simpati. Dalam empati, seseorang tidak hanya merasa iba, tetapi berusaha memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Penjelasan ini disertai dengan contoh konkret di sekolah, seperti memahami alasan teman malas belajar karena ada masalah keluarga.

Simulasi peran dilakukan dengan skenario "teman kehilangan barang penting". Siswa diminta memperagakan bagaimana cara merespons dengan empati. Sebagian besar mampu menunjukkan respon seperti menenangkan, menawarkan bantuan mencari, atau mendengarkan tanpa menyalahkan. Konselor mengapresiasi

upaya siswa dan menjelaskan bahwa hal-hal sederhana tersebut bisa berdampak besar terhadap kesejahteraan sosial seseorang.

Sesi ditutup dengan refleksi. Siswa diminta menyebutkan satu situasi di sekolah yang mereka hadapi dan bagaimana mereka bisa meresponsnya dengan empati. Delapan siswa memberikan jawaban yang sesuai konteks, seperti "akan mendengarkan dulu teman yang sedang sedih", atau "akan bantu teman belajar saat remedial". Doa penutup dibacakan bersama sebagai bentuk spiritualitas sosial yang mendalam, sekaligus pengingat bahwa empati adalah bagian dari ajaran Islam dan budaya gotong royong yang harus dirawat.

4) Pertemuan Kelima

Pertemuan ini difokuskan pada peningkatan sikap kerja sama siswa dalam konteks kelompok. Kegiatan dimulai dengan doa dan salam pembuka. Konselor menyampaikan tujuan sesi, yaitu agar siswa mampu menyadari pentingnya kerja sama sebagai bagian dari kepedulian sosial, khususnya dalam menyelesaikan tugas bersama dan menjalin hubungan harmonis di sekolah.

Kegiatan diawali dengan ice-breaking “menara sedotan”, yaitu tantangan membangun menara tertinggi dari sedotan plastik secara berkelompok. Aktivitas ini mengharuskan siswa bekerja sama, saling mendengarkan, dan membagi tugas. Dari observasi, terlihat bahwa kelompok yang paling berhasil bukanlah yang beranggotakan siswa paling cerdas, melainkan yang komunikasinya paling baik dan mampu menghargai pendapat satu sama lain.

Siswa kemudian diminta menceritakan pengalaman kerja sama yang mereka anggap berhasil dan yang gagal. Beberapa siswa mengaku sering merasa terbebani

dalam tugas kelompok karena anggota lain tidak aktif. Lainnya mengaku ragu untuk memberi pendapat karena takut salah. Diskusi ini membuka pemahaman bahwa kerja sama bukan hanya soal membagi tugas, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi setiap anggota untuk berkontribusi.

Dalam sesi wawancara terbuka, dua siswa menyampaikan bahwa sebelumnya mereka merasa enggan bekerja kelompok karena pernah “dimarahi” teman saat memberikan ide. Setelah empat sesi konseling, mereka merasa lebih percaya diri karena tahu bahwa setiap orang punya potensi dan layak dihargai. Sikap ini muncul karena mereka mulai terbiasa berdiskusi secara sehat dalam kelompok.

Setelah diskusi, konselor menyampaikan penjelasan konseptual mengenai kerja sama sosial, manfaatnya dalam membangun komunitas belajar, serta dampaknya terhadap hubungan interpersonal. Disampaikan pula bahwa kerja sama merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam dan budaya bangsa, sebagaimana dalam prinsip *gotong royong* dan musyawarah.

Simulasi dilakukan dengan permainan menyusun puzzle dalam waktu terbatas. Tantangan ini mendorong siswa untuk menyusun strategi dan berkomunikasi efektif. Selama simulasi, tampak siswa mulai saling menyemangati dan tidak menyalahkan ketika terjadi kesalahan. Ini menunjukkan perubahan positif dalam pola interaksi.

Sebelum sesi ditutup, siswa diminta merefleksikan pelajaran yang didapat. Salah satu siswa mengatakan bahwa kerja sama itu “bikin capek, tapi bikin senang karena tidak merasa sendiri”. Pernyataan ini mencerminkan keberhasilan

internalisasi nilai sosial. Konselor kemudian mengajak siswa menuliskan satu hal yang akan mereka lakukan minggu ini untuk menerapkan kerja sama dalam kehidupan nyata. Sesi ditutup dengan doa dan harapan agar kerja sama ini terus tumbuh dalam kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah.

5) Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam merupakan sesi penutup yang dirancang untuk mengevaluasi proses konseling sekaligus merefleksikan perubahan yang telah terjadi pada diri siswa. Kegiatan diawali dengan salam dan doa pembuka. Konselor memberikan pengantar bahwa pertemuan ini bertujuan untuk mereview seluruh proses konseling, menilai sejauh mana kepedulian sosial siswa berkembang, serta menyusun komitmen tindakan nyata ke depan.

Konselor mengajak siswa mengingat kembali lima pertemuan sebelumnya. Masing-masing siswa diminta menuliskan poin paling berkesan dari setiap pertemuan. Dalam observasi, terlihat bahwa siswa mampu menyebutkan materi dan pengalaman yang mereka anggap bermakna, seperti: belajar tentang empati, mendengarkan pendapat teman, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Ini menunjukkan internalisasi nilai sosial yang dibangun selama konseling.

Setelah refleksi tertulis, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil. Mereka diminta saling bercerita tentang perubahan yang mereka rasakan sejak mengikuti konseling. Dari hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa mengaku lebih mudah berinteraksi dengan teman, lebih terbuka, dan mulai berinisiatif dalam membantu teman atau menjaga kebersihan kelas. Salah satu siswa

mengatakan, “Dulu saya lebih cuek, sekarang saya sering menawarkan bantuan kalau lihat teman kesusahan.”

Diskusi dilanjutkan dengan sesi “komitmen sosial”, di mana setiap siswa diminta menuliskan satu tindakan nyata yang akan mereka lakukan dalam seminggu ke depan sebagai bentuk kepedulian sosial. Beberapa komitmen yang muncul antara lain: rutin membantu petugas piket kebersihan, menemani teman yang sering menyendiri, dan mengingatkan teman untuk menjaga ketertiban kelas.

Konselor memberikan penguatan dengan menekankan bahwa kepedulian sosial bukan hanya tanggung jawab dalam kelompok kecil, tetapi nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Konselor juga memberikan penghargaan simbolik berupa kartu apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan sikap signifikan berdasarkan hasil observasi selama enam pertemuan.

Sesi ditutup dengan pesan reflektif dari konselor bahwa konseling bukanlah akhir dari pembelajaran sosial, melainkan awal dari praktik nilai-nilai kepedulian dalam kehidupan nyata. Konselor mengajak siswa terus menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam keseharian mereka di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Kegiatan diakhiri dengan doa penutup dan salam kebersamaan. Beberapa siswa tampak haru dan mengungkapkan bahwa mereka ingin kegiatan ini dilanjutkan di lain waktu karena merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi berhasil membangun pemahaman, pengalaman emosional, serta komitmen perubahan sosial dalam diri siswa.

c. Deskripsi Hasil Posttest Kepedulian Sosial Siswa setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi selama enam sesi, dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat kepedulian sosial siswa. Hasil posttest ini bertujuan untuk menilai sejauh mana layanan yang diberikan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan sikap peduli sosial siswa.

Berikut adalah tabel hasil posttest kepedulian sosial siswa:

Tabel 4.15
Hasil Data Posttest Kepedulian Sosial Siswa yang Menjadi Sampel

No.	Responden	Kelas	Skor Posttest	Kategori Kepedulian Sosial
1	Siswa 1	VII	103	Tinggi
2	Siswa 2	VII	108	Tinggi
3	Siswa 3	VIII	108	Tinggi
4	Siswa 4	VIII	108	Tinggi
5	Siswa 5	VIII	134	Tinggi
6	Siswa 6	VIII	134	Tinggi
7	Siswa 7	VIII	130	Tinggi
8	Siswa 8	IX	108	Tinggi
9	Siswa 9	IX	135	Tinggi
10	Siswa 10	IX	132	Tinggi
	Total		1.200	
	Rata-rata		120,0	Tinggi

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, seluruh siswa menunjukkan peningkatan skor kepedulian sosial secara signifikan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Seluruh responden memperoleh skor di atas 100, yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 120,0.

Peningkatan ini menandakan bahwa layanan konseling yang dilakukan telah berhasil memberikan pengaruh positif terhadap sikap sosial siswa. Dibandingkan

dengan hasil pretest sebelumnya yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 57,6 (kategori rendah), peningkatan pasca-intervensi menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam perilaku sosial siswa, terutama dalam aspek empati, kerja sama, dan partisipasi sosial.

Hal ini menguatkan bahwa teknik diskusi dalam konseling kelompok mampu menjadi media yang efektif dalam mengembangkan sikap peduli sosial, melalui interaksi antaranggota, refleksi pengalaman pribadi, serta kegiatan simulasi dan studi kasus sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

d. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pretest dan posttest dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		<i>Shapiro-Wilk</i>	
	Statistic	Df	Sig.	Statistic
PreTest	0,289	10	0,118	0,794
Posttest	0,312	10	0,206	0,742

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data PreTest sebesar 0,118 dan Posttest sebesar 0,206. Kedua nilai

tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians antara kelompok data pretest dan posttest bersifat sama atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka varians antar kelompok tidak homogen. Sebaliknya, jika nilai Sig lebih besar dari 0,05, maka varians antar kelompok homogen. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	0,074	1	18	0,788
<i>Based on Median</i>	0,067	1	18	0,798
<i>Based on Median and adjusted df</i>	0,067	1	15,508	0,799
<i>Based on trimmed mean</i>	0,074	1	18	0,789

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,788 pada uji berdasarkan mean, 0,798 pada uji berdasarkan median, dan 0,799 pada uji berdasarkan median dengan penyesuaian df. Semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang sama atau bersifat homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga analisis statistik lebih lanjut dapat dilakukan dengan metode uji yang sesuai.

e. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi (Uji Hipotesis)

Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin dianalisis dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Untuk memastikan efektivitas intervensi yang diberikan, dilakukan Uji *Paired Sample T-Test* guna mengetahui perbedaan yang signifikan antara kedua hasil tersebut.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Konseling kelompok dengan teknik diskusi tidak efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

H1: Konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini adalah jika nilai signifikansi (*Sig*) < 0,05, maka H_a diterima, yang berarti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif. Sebaliknya, jika nilai *Sig* > 0,05, maka H_o diterima, yang berarti layanan konseling kelompok tidak efektif.

Tabel 4.18
Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

<i>Paired Differences</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval</i>	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
PreTest - Posttest	-53,700	13,776	4,356	-63,555 to -43,845	-12,326	9	0,000

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* yang ditampilkan dalam tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Sig*) = 0,000, yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan

demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan secara lebih rinci, dilakukan perhitungan *N-Gain Score* menggunakan rumus:

$$N - Gain = \frac{SkorPosttest - SkorPretest}{SkorIdeal - SkorPretest}$$

Dengan asumsi skor ideal sebesar 135, hasil perhitungan *N-Gain Score* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Pretest, Posttest, dan Gain Score Perilaku Konformitas Negatif Siswa

No.	Responden	Kelas	Skor Pretest	Skor Posttest	N-Gain Score (%)
1	Siswa 1	VII	58	103	58,44
2	Siswa 2	VII	53	108	67,07
3	Siswa 3	VIII	58	108	64,94
4	Siswa 4	VIII	58	108	64,94
5	Siswa 5	VIII	60	134	98,67
6	Siswa 6	VIII	55	134	93,10
7	Siswa 7	VIII	60	130	96,30
8	Siswa 8	IX	58	108	64,94
9	Siswa 9	IX	58	135	100,00
10	Siswa 10	IX	58	132	96,10
Total			576	1.2	80,45
Rata-rata			57,6	120,0	

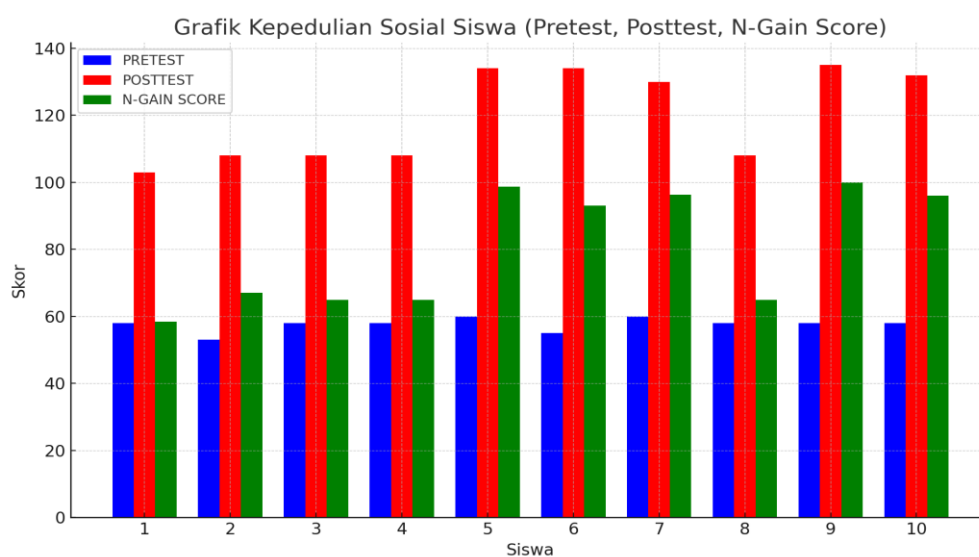
Sumber: Data diolah (2025)

Dari hasil perhitungan *N-Gain Score*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,45%, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kepedulian sosial siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Jika dilihat dari hasil skor pretest dan posttest, terdapat peningkatan kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling

kelompok dengan teknik diskusi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap siswa terhadap lingkungan sosial mereka. Grafik data pretest, posttest, dan N-Gain Score dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3
Grafik Kepedulian Sosial Siswa



Kategori efektivitas layanan ditentukan berdasarkan persentase peningkatan yang diperoleh, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel
Persentase Tingkat Efektivitas Layanan

4.20

Persentase (%)	Kategori
<40%	Tidak Efektif
40-55%	Kurang Efektif
56-76%	Cukup Efektif
>76%	Efektif

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel persentase efektivitas layanan di atas, nilai rata-rata *N-Gain Score* sebesar 80,45% termasuk dalam kategori Efektif, yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi mampu meningkatkan

kepedulian sosial siswa secara signifikan. Dengan adanya intervensi ini, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kepedulian sosial dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil perhitungan *N-Gain Score* berikut, yang menggambarkan sejauh mana peningkatan kepedulian sosial siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Hasil perhitungan *N-Gain Score* ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji *N-Gain Score*

Responden	<i>N-Gain Score</i> (%)	Kategori
1	58,44	Cukup Efektif
2	67,07	Cukup Efektif
3	64,94	Cukup Efektif
4	64,94	Cukup Efektif
5	98,67	Efektif
6	93,10	Efektif
7	96,30	Efektif
8	64,94	Cukup Efektif
9	100,00	Efektif
10	96,10	Efektif
Mean/Rata-rata	80,45	Efektif

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain Score*, diperoleh nilai rata-rata 80,45%, yang berada dalam kategori Efektif berdasarkan tabel persentase tingkat efektivitas layanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

B. Pembahasan

1. Hasil Pretest Kepedulian Sosial Siswa Sebelum Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan terhadap 10 siswa SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, diketahui bahwa seluruh responden menunjukkan skor kepedulian sosial dalam kategori rendah. Skor pretest yang diperoleh siswa berkisar antara 53 hingga 60, dengan rata-rata skor sebesar 57,6. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, tingkat kepedulian sosial siswa masih sangat terbatas dan memerlukan perhatian khusus untuk ditingkatkan.⁸⁹

Rendahnya skor kepedulian sosial ini mencerminkan minimnya kesadaran siswa terhadap pentingnya interaksi sosial yang sehat, empati terhadap sesama, serta partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain kurangnya pengalaman sosial yang membentuk sikap empati, pengaruh teknologi yang mengurangi interaksi tatap muka, serta lingkungan belajar yang belum secara optimal mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial. Santrock menyatakan bahwa pada masa remaja, individu sedang berada dalam proses membentuk identitas dan nilai sosial, sehingga pengaruh lingkungan sangat menentukan perkembangan empati dan kepedulian sosial.⁹⁰

Usia remaja merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter, termasuk nilai kepedulian sosial. Apabila remaja tidak diarahkan dengan baik,

⁸⁹ Iswatun Hasanah, Ishlakhatu Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), 89.

⁹⁰ John W. Santrock, *Adolescence*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill, 2007), hlm. 103.

mereka berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan kurang memiliki kepekaan sosial. Walgito menegaskan bahwa kepekaan sosial dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan interaksi sosial yang bermakna.⁹¹ Oleh karena itu, pendidikan dan intervensi psikososial melalui pendekatan konseling sangat penting diterapkan sejak dini di jenjang SMP.

Layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipilih sebagai strategi karena terbukti efektif dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Corey menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok, individu memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain dan mengembangkan rasa empati serta tanggung jawab sosial.⁹² Teknik diskusi yang diterapkan dalam kelompok memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan mendengarkan sudut pandang lain secara konstruktif, yang merupakan dasar dalam membentuk kepedulian sosial.⁹³

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Blatner yang menyatakan bahwa interaksi dinamis dalam kelompok memungkinkan peserta untuk mengekspresikan emosi, merefleksikan nilai-nilai sosial, dan membentuk perubahan perilaku positif secara alami melalui mekanisme kelompok.⁹⁴ Selain itu, Arikunto menekankan

⁹¹ Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 45.

⁹² Gerald Corey, *Theory and Practice of Group Counseling*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2020), hlm. 11.

⁹³ Rima Meilina, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Berbasis Media Permainan Monopoli* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 29.

⁹⁴ Adam Blatner, *Foundations of Psychodrama: History, Theory, and Practice*, 4th ed. (New York: Springer Publishing Company, 2002), hlm. 33.

bahwa penggunaan teknik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi kunci keberhasilan suatu program bimbingan.⁹⁵

Dengan mempertimbangkan temuan pretest yang menunjukkan rendahnya kepedulian sosial, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi dipandang sebagai intervensi yang relevan dan potensial. Layanan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menciptakan transformasi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Hasil Posttest Kepedulian Sosial Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

Setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi selama enam sesi, dilakukan pengukuran kembali terhadap tingkat kepedulian sosial mereka melalui posttest. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor masing-masing siswa. Skor posttest berkisar antara 103 hingga 135, dengan rata-rata sebesar 120,0. Seluruh responden masuk ke dalam kategori tinggi dalam kepedulian sosial. Hal ini menjadi indikasi awal keberhasilan intervensi konseling kelompok dalam meningkatkan sensitivitas sosial siswa.

Perubahan kategori dari “rendah” menjadi “tinggi” pada semua responden menandakan adanya peningkatan yang merata dan konsisten. Konseling kelompok yang dilakukan secara sistematis mulai dari membangun pemahaman konsep sosial, diskusi reflektif, hingga praktik empati dalam kelompok mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku. Menurut Corey, dinamika kelompok yang mendukung memungkinkan peserta mengalami wawasan baru dan perubahan

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 54.

sikap melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya.⁹⁶ Diskusi yang terarah menjadi media efektif untuk membangun empati dan pemahaman sosial.⁹⁷

Skor posttest yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami kepedulian sosial secara teori, tetapi juga telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan perilaku positif seperti keterbukaan, mendengarkan aktif, dan keinginan untuk membantu sesama. Ini sesuai dengan pandangan Blatner yang menyatakan bahwa kelompok adalah wadah alami untuk belajar sosial karena interaksi kelompok memberi ruang untuk berefleksi dan berlatih empati secara langsung.⁹⁸

Kenaikan skor ini juga diperkuat oleh peran aktif konselor yang mampu menciptakan suasana yang kondusif, serta menyampaikan materi melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Teknik diskusi dalam konseling juga memungkinkan partisipasi yang setara, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok menurut Mudjiran, yaitu bahwa interaksi timbal balik antaranggota merupakan inti dari pembelajaran sosial yang efektif.⁹⁹

Secara keseluruhan, hasil posttest ini memperkuat pandangan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi adalah metode yang relevan dan efektif dalam membina karakter siswa, khususnya dalam aspek kepedulian sosial.

⁹⁶ Gerald Corey, *Theory and Practice of Group Counseling*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2020), hlm. 11.

⁹⁷ Iswatun Hasanah, Ishlakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), 89.

⁹⁸ Adam Blatner, *Foundations of Psychodrama: History, Theory, and Practice*, 4th ed. (New York: Springer Publishing Company, 2002), hlm. 76.

⁹⁹ Mudjiran, *Konseling Kelompok: Teori dan Aplikasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 123

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan skor dalam bentuk angka, tetapi lebih dari itu mampu membentuk kebiasaan dan kesadaran sosial yang berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰ Karena itu, layanan ini layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter di sekolah.

3. Tingkat Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa

Hasil perhitungan N-Gain Score menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Rata-rata skor pretest sebesar 57,6 meningkat menjadi 120,0 pada posttest, menghasilkan rata-rata N-Gain sebesar 80,45%. Berdasarkan kriteria interpretasi efektivitas, skor tersebut termasuk dalam kategori efektif, yang berarti layanan ini berhasil membawa perubahan positif yang signifikan pada aspek kepedulian sosial siswa.

Efektivitas layanan ini juga diperkuat melalui hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa layanan tidak efektif, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa, diterima.

¹⁰⁰ Rima Meilina, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Berbasis Media Permainan Monopoli* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 36.

Efektivitas layanan ini tidak terlepas dari kekuatan metode diskusi yang digunakan dalam konseling kelompok. Teknik diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung, berbagi pengalaman, dan saling belajar dalam suasana yang suportif. Corey menyatakan bahwa dalam konseling kelompok, diskusi yang terbuka dan terstruktur dapat membantu anggota mengembangkan empati, memahami sudut pandang orang lain, dan menyadari nilai-nilai sosial yang sebelumnya terabaikan.¹⁰¹ Hal ini diperkuat oleh Sutarna yang menekankan bahwa pengalaman kelompok memberikan peluang perkembangan interpersonal yang tidak dapat diperoleh secara individual.¹⁰²

Penelitian terdahulu oleh Meilina tahun 2019 juga menunjukkan bahwa teknik diskusi dalam konseling kelompok mampu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku prososial pada remaja.¹⁰³ Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Nisfa tahun 2020 yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku asertif dan hubungan sosial siswa SMA secara signifikan.¹⁰⁴ Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa layanan serupa sangat efektif dalam konteks pendidikan di berbagai jenjang.

Efektivitas layanan ini juga relevan dengan prinsip pendidikan dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya sikap peduli sosial dan empati terhadap

¹⁰¹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Group Counseling*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2020), hlm. 90.

¹⁰² N. Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar* (Jakarta: Pustaka Diniyah, 2020), 112.

¹⁰³ Rima Meilina, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Berbasis Media Permainan Monopoli* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 53.

¹⁰⁴ Fifi Zaimatun Nisfa, *Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020), hlm. 67.

sesama. Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 10 disebutkan ayat ini menegaskan bahwa kepedulian sosial, rasa persaudaraan, dan keinginan untuk mendamaikan sesama merupakan bagian integral dari keimanan dan pengamalan ajaran Islam.¹⁰⁵ Selain itu, Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi”* (HR. Bukhari dan Muslim), yang memperkuat pentingnya empati dan kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, berdasarkan data kuantitatif (skor N-Gain), landasan teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta dalil-dalil agama, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Program ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini patut direkomendasikan dan direplikasi di institusi pendidikan lainnya sebagai bagian dari penguatan karakter siswa secara menyeluruh.

¹⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Quran Kemenag in Word Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), QS. Al-Hujurat:10